

# BAB III

## KONSEPTUALISASI RUANG TERBUKA HIJAU (RTH)

### A. Pengertian RTH

Ruang Terbuka Hijau (RTH) kota adalah bagian dari ruang-ruang terbuka (*open spaces*) suatu wilayah perkotaan yang diisi oleh tumbuhan, tanaan, dan vegetasilangsung dan/atau tidak langsung yang dihasilkan RTH dala kota tersebut yaitu keamanan, kenyamanan, kesejahteraan, dan keindahan wilayah perkotaan tersebut.

Berdasarkan bobot kealamiannya, bentuk RTH dapat diklasikasi menjadi (a) bentuk RTH alami (*habitat liar/alami, kawasan lindung*) dan (b) bentuk RTH non alami atau RTH binaan (*pertanian kota, pertamanan kota, lapangan olah raga, pemakaman, berdasarkan sifat dan karakter ekologisnya diklasi-fikasi enjadi (a) bentuk RTH kawasan (areal, non linear), dan (b) bentuk RTH jalur (koridor, linear), berdasarkan penggunaan lahan atau kawasan fungsionalnya diklasifikasi menjadi (a) RTH kawasan perdagangan, (b) RTH kawasan perindustrian, (c) RTH kawasan permukiman, (d) RTH kawasan per-tanian, dan (e) RTH kawasan-kawasan khusus, seperti pemakaman, hankam, olah raga, alamiah.*

Status kepemilikan RTH diklasifikasikan menjadi (a) RTH publik, yaitu RTH yang berelokasi pada lahan-lahan publik atau lahan yang dimiliki oleh peme-rintah (pusat,

daerah), dan (b) RTH privat atau non publik, yaitu RTH yang berlokasi pada lahan-lahan milik privat.

## **B. Fungsi Dan Manfaat RTH**

RTH, baik RTH publik maupun RTH Privat, memiliki fungsi yang utama (*intrinsik*) yaitu fungsi ekologis, dan fungsi tambahan (*ekstrinsik*) yaitu fungsi arsitektural, sosial, dan fungsi ekonomi.

Dalam suatu wilayah perkotaan empat fungsi utama ini dapat dikombinasikan sesuai dengan kebutuhan, kepentingan, dan keberlanjutan kota.

RTH berfungsi ekologis, yang menjamin keberlanjutan suatu wilayah kota secara fisik, harus merupakan suatu bentuk RTH yang berlokasi, berukuran, dan berbentuk pasti dalam suatu wilayah kota, seperti RTH untuk perlindungan sumberdaya penyangga kehidupan manusia dan untuk membangun jejaring habitat hidupan liar. RTH untuk fungsi-fungsi lainnya (sosial, ekonomi, arsitektural) merupakan RTH pendukung dan penambah nilai kualitas lingkungan dan budaya kota tersebut, sehingga dapat berlokasi dan berbentuk sesuai dengan kebutuhan dan kepentingannya, seperti untuk keindahan, rekreasi, dan pendukung arsitektur kota.

Menurut (Eko Budiharjo,1999) Fungsi ekologis ini dapat terbentuk:

- Penyegaran Udara
- Penyerapan air
- Pengendalian Banjir

- Memelihara Ekosistem
- Pelembut arsitektur bangunan

Sedang RTH berfungsi umum bisa berbentuk:

- Tempat bermain dan olah raga
- Tempat bersantai
- Tempat komunikasi sosial
- Tempat peralihan, tempat menunggu
- Memelihara Ekosistem
- Sebagai ruang terbuka untuk mendapatkan udara segar dengan lingkungan.
- Sebagai pembatas atau jarak antara suatu masa bangunan.

Manfaat RTH berdasarkan fungsinya dibagi atas manfaat langsung (dalam pengertian cepat dan bersifat *tangible*) seperti mendapatkan bahan-bahan untuk dijual (kayu, daun, bunga), kenyamanan fisik (teduh, segar), keinginan dan manfaat tidak langsung (berjangka panjang dan bersifat *intangible*) seperti perlindungan tata air dan konservasi hayati atau keanekaragaman hayati.

### **C. Pola dan Struktur Fungsional RTH**

Pola RTH kota merupakan struktur RTH yang ditentukan oleh hubungan fungsional (ekologis, sosial, ekonomi, arsitektural) antara komponen pembentuknya. Pola RTH terdiri dari (a) RTH struktural, (b) RTH non struktural.

RTH struktural merupakan pola RTH yang dibangun oleh hubungan fungsi-onal antar komponen pembentuknya

yang mempunyai pola hierarki plano-logis yang bersifat antroposentris. RTH tipe ini didominasi oleh fungsi-fungsi non ekologis dengan struktur RTH binaan yang berhierarki. Contohnya adalah struktur RTH berdasarkan fungsi sosial dalam melayani kebutuhan rekreasi luar ruang (*outdoor recreation*) penduduk perkotaan seperti yang diperlihatkan dalam urutan hierarkial sistem oertamanan kota (*urban park syste*) yang dimulai dari taman perumahan, taman lingkungan, taman ke-camatan, taman kota, taman regional, dst. RTH non struktural merupakan pola RTH yang dibangun oleh hubungan fungsional antar komponen pem-bentuknya yang umumnya tidak mengikuti hierarki planologs yang bersifat ekosentris. RTH tipe ini memiliki fungsi ekologis yang sangat dominan dengan struktur RTH alami yang tidak hierarki. Contohnya struktur RTH yang dibentuk oleh konfigurasi ekologis bentang alam perkotaan tersebut, seperti RTH kawasan lindung, RTH perbukitan yang terjal, RTH sembanan sungai, RTH sumbatan danau, RTH pasir.

Untuk suatu wilayah perkotaan, maka pola RTH kota tersebut dapat dibangun mengintegrasikan dua pola RTH ini berdasarkan bobot tertinggi pada kerawanan ekologis kota (tipologi alamiah kota: kota lembah, kota pegunungan, kota pantai, kota pulau, dll) sehingga dihasilkan suatu pola RTH struktural.

#### **D. Elemen Pengisi RTH**

RTH dibangun dari kumpulan tumbuhan dan tanaman atau vegetasi yang telah diseleksi dan disesuaikan dengan lokasi serta rencana rancangan peruntukkannya. Lokasi yang berbeda

(seperti pesisir, pusat kota, kawasan industri, sembadan badan-badan air, dll) akan memiliki permasalahan yang juga berbeda yang selanjutnya berkonsistensi pada rencana dan rancangan RTH yang berbeda.

Untuk keberhasilan rancangan, penanaman dan kelestariannya maka sifat dan ciri serta kriteria (a) arsitektural dan (b) hortikultural tanaman dan vegetasi penyusun RTH harus menjadi bahan pertimbangan dalam men-seleksi jenis-jenis yang akan ditanam.

Persyaratan umum tanaman untuk ditanam di wilayah perkotaan:

- (a) Disenangi dan tidak berbahaya bagi warga kota
- (b) Mampu tumbuh pada lingkungan yang marjinal (tanah tidak subur, udara dan air yang tercemar)
- (c) Tahan terhadap gangguan fisik (*vandalisme*)
- (d) Perakaran dalam sehingga tidak mudah tumbang
- (e) Tidak gugur daun, cepat tumbuh, bernilai hias dan arsitektural
- (f) Dapat menghasilkan O<sub>2</sub> dan meningkatkan kualitas lingkungan kota
- (g) Bibit/benih mudah didapatkan dengan harga yang murah/terjangkau oleh masyarakat
- (h) Prioritas menggunakan vegetasi endemic/lokal
- (i) Keanekaragaman hayati

Jenis tanaman endemic atau jenis tanaman lokal yang memiliki keunggulan tertentu (ekologis, sosial budaya, ekonomi, arsitektural) dalam wilayah kota tersebut menjadi

bahan tanaman utama penciri RTH kota tersebut, yang selanjutnya akan dikembangkan guna mempertahankan keanekaragaman hayati wilayahnya dan juga nasioanal.

Menurut (Eko Budiharjo,1999) elemen Rung Terbuka dapat dibagi menjadi dua golongan besar:

a. Elemen keras ( *hard material* )

Elemen ni merupakan suatu unsur yang dapat memberikan sifat ruang terbuka menjadi kaku, tegar dan memberikan kesan ruang yang kuat. Seperti perkakas bangunan, pagar, furniture kota dengan menggunakan bahan yang berkesan masif.

b. Elemen lembut ( *soft material* ) yang berupa berbagai jenis tanaman.

Elemen lunak merupakan suatu unsur yang memberikan rasa kelembutan dan menggambarkan suatu yang hidup, karena mempunyai sifat elastis dan fleksibel sedang ekkauan merupakan lambang kematian. Tanaman adalah faktor utama dari elemen ini, disamping unsur lain seperti air misalnya. Adapun fungsi dari tanaman adalah sebagai berikut:

1. Kontrol pandangan
2. Pembatas fisik
3. Pengendali iklim
4. Penegah erosi
5. Habitat binatang
6. Nilai estetis

## E. Teknis Perencanaan

Dalam rencana pembangunan dan pengembangan RTH yang fungsional suatu wilayah perkotaan, ada 4 (empat) hal utama yang harus diperhatikan yaitu:

- (a) Luas RTH minimum yang diperlukan dalam suatu wilayah per kota-an di-tentukan secara komposit oleh tiga komponen berikut ini, yaitu:
  - 1) Kapasitas atau daya dukung alami wilayah
  - 2) Kebutuhan per kapita (kenyamanan, kesehatan, dan bentuk pelayanan lainnya)
  - 3) Arah dan tujuan pembangunan kota

RTH berluas minimum merupakan RTH publik dan RTH berfungsi ekologis yang ber-lokasi, berukuran, dan berbentuk pasti, yang melingkup RTH publik dan RTH privat. Dalam suatu wilayah perkotaan maka RTH publik harus berukuran sama atau lebih luas dari RTH luas minimal, dan RTH privat merupakan RTH pendukung dan penambah nilai rasio terutama dalam meningkatkan nilai dan kualitas lingkungan dan kultural kota.

- (b) Lokasi lahan kota yang potensial dan tersedia untuk RTH
- (c) Struktur dan pola RTH yang akan dikembangkan (bentuk, konfigurasi, dan distribusi)
- (d) Seleksi tanah yang sesuai kepentingan dan tujuan pembangunan kota.

## F. Issue RTH

Tiga issue utama dari ketersediaan dan kelestarian RTH adalah

(1) Dampak negatif dari suboptimalisasi RTH dimana kota tersebut tidak memenuhi persyaratan jumlah dan kualitas (RTH tidak tersedia, RTH tidak fungsional, fragmentasi lahan yang menurunkan kapasitas lahan dan selan-jutnya menurunkan kapasitas lingkungan, alih guna dan fungsi lahan) terjadi terutama dalam bentuk/kejadian:

- Menurunkan kenyamanan kota: penurunan kapasitas dan daya dukung wilayah (pencemaran meningkat, ketersediaan air tanah menurun, suhu kota meningkat, dll)
- Menurunkan keamanan kota
- Menurunkan keindahan alami kota (*natural amenities*) dan artifak alami sejarah yang bernilai kultural tinggi
- Menurunkan tingkat kesejahteraan masyarakat (menurunnya kesehatan masyarakat secara fisik dan psikis)

(2) Lemahnya lembaga pengelola RTH

- Belum terdapatnya aturan hukum dan perundangan yang tepat
- Belum optimalnya penegakan aturan main pengelolaan RTH
- Belum jelasnya bentuk kelembagaan pengelola RTH

- Belum terdapatnya tata kerja pengelolaan RTH yang jelas
- (3) Lemahnya peran *stake holders*
- Lemahnya persepsi masyarakat
  - Lemahnya pengertian masyarakat dan pemerintah
- (4) Keterbatasan lahan kota untuk peruntukan RTH
- Belum optimalnya pemanfaatan lahan terbuka yang ada di kota untuk RTH fungsional

## G. Action Plan RTH

Pembangunan dan pengelolaan RTH wilayah perkotaan harus menjadi substansi yang terakomodasi sara hierarkial dalam perundangan dan peraturan serta pedoman di tingkat nasioanal dan daerah/kota. Untuk tingkat daerah yang baik provinsi maupun kabupaten/kota, permasalahan RTH menjadi bagian organik dalam Rencana Tata Ruang Wilayah dan subwilayah yang diperkuat oleh peraturan daerah.

Dalam pelaksanaannya, pembangunan dan pengelolaan RTH juga mengikut sertakan masyarakat untuk meningkatkan apresiasi dan kepedulian mereka terhadap, terutama, kualitas lingkungan alami perkotaan, yang cenderung menurun.

Beberapa *action plan* yang dapat dilaksanakan, antara lain:

- (1) *Issue* : Suboptimalisasi RTH  
*Action plan* yang disarankan:

- (a) Penyusunan kebutuhan luas minimal/ideal RTH sesuai tipologi kota
  - (b) Penyusunan indikator dan tolak ukur keberhasilan RTH suatu kota
  - (c) Rekomendasi penggunaan jenis-jenis tanaman dan vegetasi endemik serta jenis-jenis unggulan daerah untuk peciri wilayah dan untuk meningkatkan keanekaragaman hayati secara nasional
- (2) *Issue* : Lemahnya kelembagaan pengelola RTH
- Action plan* yang disarankan:
- (a) Revisi dan penyusunan payung hukum dan perundangan (UU, PP, dll)
  - (b) Revisi dan penyusunan RDTR, RTRTH, UDGL, dll
  - (c) Penyusunan pedoman Umum: Pembangunan RTH, Pengelolaan RTH
  - (d) Penyusunan mekanisme insentif dan disinsentif
  - (e) Pemberdayaan dan peningkatan peran serta masyarakat
- (3) *Issue* : Lemahnya peran *stake holders*
- Action Plan* yang disarankan:
- (a) Pencanangan Gerakan Bangun, Pelihara, dan Kelola RTH ( contoh Gerakan Sejuta Pohon, Hijau royo-royo, Satu Pohon Satu Jiwa, Ruah dan Pohonku, Sekolah Hijau,Koridor Hijau dan Sehat, dll)
  - (b) Penyuluhan dan pendidikan melalui berbagai media

- (c) Penegasan model kerjasama antar *stake holders*
  - (d) Perlombaan antar kota, antar wilayah, antar subwilayah untuk meningkatkan apresiasi, partisipasi, dan *responsibility* terhadap ketersediaan tanaman dan terhadap kualitas lingkungan kota yang sehat dan indah
- (4) *Issue* : keterbatasan lahan perkotaan untuk peruntukan RTH

*Action Plan* yang disarankan:

- (a) Peningkatan fungsi lahan terbuka kota menjadi RTH
- (b) Peningkatan luas RTH privat
- (c) *Pilot project* RTH fungsional untuk lahan-lahan sempit, lahan-lahan marginal, dan lahan-lahan yang diabaikan ( Kampus Bogor Darmaga, 30 November 2005, Tim Departemen ARL Faperta IPB)